

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsep Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja dapat diartikan dengan "*adolescere*" yang artinya pertumbuhan menuju kedewasaan. Kedewasaan bukan hanya perkembangan fisik, tetapi juga kematangan sosial dan psikologis. (Sarlito W Sarwono, 2012). Ketika seseorang memasuki dunia sekolah pandangannya akan lebih luas. Prestasi merupakan hal yang paling utama dan tantangan akademik semakin meningkat agar dapat berhasil dalam masa transisi maka peran orang tua sangat diharapkan mampu membantu anak remajanya dalam berinteraksi, bijak sana dalam mengambil keputusan, serta memberikan dukungan pada remaja (Santrock, 2007)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan tahap perkembangan menuju dewasa dimana banyak sekali perubahan seperti: perubahan fisik dan psikologis. Masa remaja ini juga orang tua mulai memberikan tanggung jawab atas keputusan yang akan dibuat karena agar bisa mengasah kemampuan remaja.

b. Tahapan-Tahapan Remaja

Menurut WHO yang dikatakan remaja yaitu seseorang dengan usia antara 10 – 19 tahun tetapi berdasarkan golongan, remaja terbagi menjadi 3 tahapan(Syamsu Yusuf, 2014) yaitu:

1) Masa remaja awal (10 – 14 tahun)

Masa remaja awal berfokus pada pengambilan keputusan baik di rumah maupun di sekolah. Remaja mulai menunjukkan pemikiran logis dan akibatnya sering mempertanyakan standar-standar remaja di masyarakat dan di sekolah. Anak muda juga mulai menggunakan istilah mereka sendiri dan memiliki pendapat, seperti: olahraga mana yang lebih baik untuk dimainkan, dan ia lebih memilih disukai oleh kelompok sosial.

2) Masa remaja tengah (15 – 17 tahun)

Masa pertengahan remaja ini sering kali terjadi peningkatan interaksi dengan kelompok sehingga tidak selalu tergantung pada keluarga dan muncul ekspektasi seksual. Dengan pengalaman dan pemikiran itu lebih rumit.

3) Masa remaja akhir (18 – 19 tahun)

Masa remaja akhir biasanya lebih berfokus pada rencana masa depan dan meningkatkan hubungan sosial. Pada masa remaja akhir, proses pemikiran yang kompleks berfokus pada idealisme, toleransi, keputusasaan karir dan pekerjaan, dan peran orang dewasa dalam masyarakat.

c. Perkembangan Psikososial Pada Remaja

Masa remaja juga merupakan masa perubahan emosional, ditandai dengan perubahan cara mengenal diri. Sebagai seorang remaja, intelektual dan kognitif juga mengalami perubahan karena mereka lebih mengenal orang lain, cenderung bertindak dengan cara yang lebih kompleks dan abstrak, serta lebih tertarik untuk memahami kepribadian mereka sendiri dan berperilaku dengan cara mereka sendiri (Tim Poltekkes Depkes Jakarta 1, 2010).

Perubahan sosial yang dialami remaja tercermin dari perubahan hubungan sosial. Salah satu hal terpenting dalam perubahan sosial anak muda adalah memperbanyak waktu dalam berhubungan dengan teman sebayanya dan lebih intens dan akrab dengan lawan jenis.

d. Tahap-tahap perkembangan psikososial

Menurut Erikson pada tahun 1956 (Sarlito W Sarwono, 2012) perubahan psikososial terdiri dari delapan tahap. Dari tahapan-tahapan tersebut remaja sering kali melalui lima tahap diantaranya, sebagai berikut:

1) Kepercayaan (*trust*)

Tahap ini terjadi pada masa remaja awal ketika remaja mencoba untuk percaya pada diri sendiri atau orang di

sekitarnya. Sehingga diperlukan kualitas interaksi antara orang tua dan remaja.

2) Otonomi (*autonomy*)

Bagi sebagian besar anak muda, mengembangkan rasa otonomi atau kemandirian merupakan bagian dari transisi emosional. Pada masa remaja, ketergantungan berubah dari ketergantungan khas anak-anak menjadi kemandirian khas orang dewasa. Misalnya, remaja biasanya tidak terburu-buru untuk memberitahu orang tuanya.

3) Inisiatif (*initiative*)

Tahap perkembangan ini lebih sering terjadi di sekolah. Anak-anak cenderung aktif mengajukan pertanyaan untuk meningkatkan keterampilan mereka melalui percakapan dengan orang lain dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

4) Rajin (*industry*)

Pada tahap perkembangan ini sering terjadi persaingan dalam kelompok belajar, anak muda lebih cenderung menggunakan pengalaman kognitifnya untuk lebih produktif dalam kelompoknya. Di situs ini, anak-anak belajar untuk menguasai keterampilan mereka dan meningkatkan rasa percaya diri, mandiri dan penuh inisiatif.

5) Identitas (*identity*)

Pada tahapan belajar mengungkapkan aktualisasinya untuk menjawab pertanyaan pertanyaan mengenai jati dirinya. Misalnya seperti ” siapa saya”.

2.1.2 Konsep Kepercayaan Diri

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut lauster Percaya diri merupakan salah satu ciri kepribadian berupa keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri sehingga orang lain tidak dapat mempengaruhinya, percaya diri lebih optimis dan bertanggung jawab. Rasa percaya diri bagi siswa dapat terus meningkatkan motivasinya untuk bekerja dan berlatih dengannya. Seseorang dengan percaya diri dapa merasa dirinya berharga dan mampu menjalani hidup, bagaimana mempertimbangkan berbagai pilihan dalam mengambil keputusan, dapat bertindak sesuai kebutuhan dan kemudian berusaha untuk mencapai hasil yang diharapkan.(Nurul Meina, 2020)

Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang dimulai dengan keputusan diri untuk melakukan apa yang kita inginkan dan butuhkan dalam hidup untuk memenuhi setiap tantangan hidup. Keyakinan muncul dari kesadaran individu yang memiliki tekad untuk melakukan apa pun untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tekad ini harus diikuti dengan

keyakinan untuk mencapai apa yang diinginkan(Kurniawati, 2017)

Kepercayaan diri adalah sesuatu yang dapat menyalurkan semua yang kita ketahui dan lakukan, artinya kepercayaan diri adalah kemampuan seseorang untuk menyalurkan dan memperjuangkan apa yang diketahuinya dan semua yang dapat kita lakukan.(Imam Mahmudha, 2017)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang bahwa mereka dapat berperilaku seperti yang diharapkan, dan mereka percaya pada semua kekuatannya dan memiliki pandangan yang positif atau realistis.

b. Faktor-Faktor Kepercayaan Diri

Menurut Anchok ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yang disusun oleh (Kurniawati, 2017),diantaranya:

1) Konsep Diri

Konsep diri merupakan hasil dari harga diri dan perlakuan lingkungan yang negatif. masalah ini karena terbentuknya konsep diri yang kurang baik bagi siswa itu sendiri (rendah diri), yang kemudian didukung oleh lingkungan teman yang perilaku negatif (menggoda,

mengejek dan tertawa). menyebabkan peningkatan minder (*insecurity*).

2) Harga Diri

Harga diri adalah pendapat keseluruhan individu tentang diri mereka sendiri ketika mereka mencintai diri mereka sendiri. Jika harga diri adalah cara menyukai diri sendiri secara keseluruhan, Harga diri adalah cara Anda memahami kemampuan Anda. Harga diri (*self esteem*) dapat dibentuk oleh pengalaman yang ada. Pada saat yang sama, kepercayaan dapat bervariasi sesuai dengan keadaan.

3) Pola asuh

Pola asuh merupakan faktor terpenting yang berdampak besar pada perkembangan anak di masa depan. Pola asuh demokrasi sangat cocok untuk mendukung perkembangan rasa percaya diri anak, karena dapat mendidik dan mengembangkan tanggung jawab serta keberanian untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara mandiri tetapi tidak sepenuhnya dilepas.

4) Pendidikan

Pendidikan seringkali menjadi ukuran keberhasilan. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin tinggi pula pendapat orang lain tentang dirinya. Orang dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung merasa terpinggirkan

dan akhirnya kehilangan kepercayaan terhadap kemampuannya. Pada saat yang sama, orang dengan pendidikan tinggi lebih termotivasi untuk menunjukkan bakatnya.

5) Interaksi sosial

Interaksi yang terjadi di sini berupa lingkungan keluarga, teman dan masyarakat. Dukungan yang baik dan diterima oleh lingkungan dan masyarakat sehingga akan meningkatkan kepercayaan diri. Demikian pula, semakin tingginya kepercayaan diri maka semakin mudah pula berinteraksi sosial.

6) Penampilan fisik

Individu yang berpenampilan lebih menarik cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi dibandingkan dengan yang tidak berpenampilan menarik, karna terkadang yang berpenampilan menarik lebih sering diperlakukan dengan baik oleh masyarakat, begitupula sebaliknya terkadang yang mempunyai penampilan kurang menarik lebih sering diejek sehingga individu tersebut tidak percaya diri dan merasa minder.

c. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Menurut lauster ada beberapa aspek dari kepercayaan diri (Nurul Meina, 2020), yaitu sebagai berikut:

- 1) Keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya seperti melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh
- 2) Optimis sikap yang bagus dalam berfikir seseorang yang selalu berpandangan baik tentang dirinya.
- 3) Bersikap objektif dengan cara memandang permasalahan atau segala sesuatu dengan kebenaran.
- 4) Bertanggung jawab yaitu kemauan seseorang dalam menanggung apapun yang telah menjadi konsekuensi dari perbuatannya
- 5) Rasional dan realistis yaitu memikirkan masalah dengan masuk akal dan sesuai dengan kenyataan

d. Karakteristik Individu yang Memiliki Kepercayaan diri

Orang dengan kepercayaan diri memiliki beberapa karakteristik. Orang yang percaya diri dengan kemampuannya menunjukkan bahwa mereka memiliki percaya diri dalam dirinya. Menurut Fatimah 2010 terdapat ciri-ciri individu memiliki kepercayaan (Kurniawati, 2017).

- 1) Percaya akan kemampuan sendiri sehingga tidak memerlukan pujian atau pengakuan atas pencapaiannya.
- 2) Tidak menunjukkan sikap konformis atau penyesuaian diri demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- 3) Berani dan tegas untuk menerima dan menghadapi penolakan orang lain.

- 4) Dapat mengendalikan emosi dengan baik
- 5) Tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung pada bantuan orang lain.
- 6) Mempunyai cara pandang positif.
- 7) Memiliki harapan-harapan yang realistis, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud mampu untuk melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi

2.1.3 Konsep Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola Asuh (*Parenting*) merupakan bagian terpenting dalam membentuk perilaku dan karakter anak. Hal ini tentu menjadi kewajiban semua orang tua. Tugas orang tua untuk memiliki anak tidaklah cukup bertanggung jawab atas pengasuhan dan pendidikan anak-anak. Tugas terpenting adalah mengasuh dan mendidik anak sehingga tumbuh kecerdasan, karakter dan perilaku yang baik pada setiap anak. Semua orang tua menginginkan anak mereka tumbuh dengan sopan santun, keterampilan sosial yang baik dan memiliki kecerdasan dan prestasi cemerlang (Sri Lestari, 2012)

Pola asuh orang tua memiliki dua dimensi, yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan. Dimensi kontrol merupakan harapan orang tua mengenai kematangan perilaku anak, sedangkan dimensi kehangatan ialah dimensi yang

menciptakan suasana hangat dan menyenangkan dalam keluarga.(Reza, 2022)

Berdasarkan penjelasan diatas, pola asuh merupakan tanggung jawab orang tua dalam mengasuh, membimbing dan mendidik anak yang diterapkan sejak anak lahir dimana terdapat beberapa fase perkembangan seperti mulai meningkatnya proses kognitif, biologis, sosial dan moral.

b. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

proses sosialisasi pada remaja sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang dipakai oleh orang tua dalam keluarga, berikut ini merupakan macam- macam pola asuh yang dipakai oleh orang tua dalam keluarga yang dikutip dari (Poltekkes Depkes Jakarta 1, 2010) sebagai berikut:

1) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter ini cenderung memiliki sikap yang ingin menang sendiri, selalu mengatur dan menuntut anak, semua perintahnya harus diikuti tanpa memperhatikan pendapat maupun kemauan anak, pola asuh otoriter ini sangat berpengaruh bagi perkembangan kepribadian remaja. Remaja akan berkembang menjadi penakut, tidak memiliki rasa percaya diri, merasa tidak berharga, dan proses sosialisinya terganggu.

2) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang bertolak belakang dengan pola asuh otoriter dimana orang tua cenderung bersikap serba boleh, tidak pernah melarang kehendak anaknya, selalu memanjakan anaknya, pola asuh permisif ini tentu harus diperhatikan kembali karena cukup mempunyai dampak bagi kepribadian remaja. Remaja akan menumbuhkan sikap ketergantungan kepada orang tua, dan sulit untuk menyesuaikan diri dilingkungan sosial di luar lingkungan keluarga. Kebanyakan orang tua yang menggunakan pola asuh ini mereka menganggap anak usia diatas 11 tahun termasuk akhir baligh sehingga tidak lagi memandang anak-anak lagi, serta berpendapat bahwa makin tinggi kontrol orangtua pada remaja maka akan makin rendah pula potensi perilaku menyimpang menyerang seorang remaja. Namun pemantauan yang terlalu berlebihan pada anak yang menginjak masa remaja juga tidak baik bagi perkembangan sosial dan emosional anak seperti yang dilakukan oleh orangtua dengan pola asuh otoriter. (Zhou et al., 2020)

3) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis lebih cenderung mengikuti keberadaan anak sebagai individu dan makhluk sosial, serta mau mendengarkan dan menghargai pendapat anak dan selalu

mendiskusikan antara pendapat anak dan orang tua. Kondisi ini akan menimbulkan keseimbangan antara perkembangan kepribadian individu dan sosial, sehingga remaja akan memperoleh suatu kondisi mental yang sehat.

c. Aspek-Aspek Pola Asuh

Sri Lestari (2012) menyatakan ada beberapa aspek dalam pola asuh, diantaranya sebagai berikut:

1) Pemantauan

Merupakan salah satu tugas orang tua untuk membuat peraturan sesuai dengan usia anak dan memantau perilaku anak dengan tujuan agar anak menjadi lebih baik.

2) Dukungan

Merupakan dukungan orang tua yang mencerminkan ketanggapan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak.

3) Komunikasi

Merupakan interaksi antara orang tua dengan anggota keluarga dalam upaya memantau dan memberikan dukungan terhadap anak baik verbal maupun non-verbal.

4) Kedekatan

Merupakan aspek yang mencakup keakraban dengan menjalin hubungan keluarga dengan baik.

5) Kedisiplinan

Merupakan salah satu bentuk upaya orang tua dalam memantau anak dan biasanya dilakukan orang tua agar anak dapat menguasai sesuatu impian, memberikan aturan, dan mengingatkan anak apabila ada perilaku yang menyimpang.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Menurut Edwards (2006). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, (Kurniawati, 2017) sebagai berikut:

1) Pendidikan orang tua

Pendidikan merupakan suatu pengalaman bagi orang tua dalam merawat anak dan dapat mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua agar menjadi lebih siap dalam peran mengasuh anak diantaranya: masing-masing terlibat aktif membesarkan anak, mengamati segala sesuatu berorientasi masalah dengan anak, selalu berusaha menyediakan waktu untuk anak dan mengamati tumbuh kembang anak dengan baik.

2) Lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan anak, jadi tidak mungkin jika lingkungan tidak ikut serta mewarnai pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya

3) Budaya

Orang tua seringkali mengikuti kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak dengan kebiasaan orang disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena model-model tersebut dinilai berhasil mendidik anak hingga dewasa. Orang tua berharap anaknya kelak dapat diterima dengan baik di masyarakat, sehingga budaya atau pola asuh anak di masyarakat juga mempengaruhi setiap orang tua untuk memberikan model pola asuh bagi anaknya.

2.1.4 Hubungan Pola Asuh Dengan Kepercayaan Diri Remaja

Permasalahan-permasalahan remaja Indonesia saat ini cukup banyak yang berhubungan dengan kepercayaan diri, situasi ini terjadi karena kepercayaan diri merupakan aspek penting bagi perkembangan remaja, dan tentunya akan memberikan dampak bagi remaja yang mempunyai kepercayaan diri rendah.

Berdasarkan hasil penjelasan-penjelasan diatas pola asuh orang tua juga merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan kepercayaan diri seseorang khususnya remaja. Pola

asuh merupakan proses membantu anak baik pertumbuhan fisik, sosial, maupun emosional. Pola asuh orang tua juga merupakan tempat interaksi pertama bagi anak, dan didalam interaksi tersebut ada sifat orang tua dalam mengasuh anak, maka orang tua sangat berperan bagi perkembangan kepribadian anak salah satunya kepercayaan diri.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Reza, (2022) dengan 61 responden remaja akhir di Malang yang rata-rata usia 18-21 tahun yang dipilih menggunakan teknik *snowball* dengan meneliti semua aspek pola asuh dan di dapatkan hasil terdapat hubungan positif signifikan pada pola asuh authoritarian dan kepercayaan diri dengan nilai korelasi ($r= 0.551$ $p < 0.001$), tidak ada hubungan pada pola asuh authoritative dan kepercayaan diri ($r=-0.567$, $p < 0.001$), dan terdapat hubungan positif signifikan pada pola asuh uninvolved dan kepercayaan diri ($r= 0.576$ $p < 0.001$).

Menurut penelitian Saputri, (2020) dengan 116 responden di SMK Borneo Lestari Banjarbaru dengan 74 diantaranya menggunakan pola asuh demokratis peneliti memilih dengan teknik sampling *stratified random sampling* dengan hasil analisis uji korelasi menggunakan *rank spearman* dan didapatkan hasil hasil p -Value $0,001 < \alpha (0,05)$ dapat diambil kesimpulan yaitu ada

hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri remaja di SMK Borneo.

Hasil penelitian (Nurul Meina, 2020) dengan 60 sampel di SMP Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar yang di pilih secara acak dan mayoritas usia 13 tahun dan diteliti menggunakan metode angket, wawancara dan observasi dan didapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar dengan hasil uji kolerasi rhitung = 0,638.

Penelitian (Anggungtiani, 2017) membahas mengenai pola asuh otoriter dengan rasa kepercayaan diri dengan menggunakan siswa SMP kelas 8 dengan menggunakan teknik sampling jenuh dengan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan rasa percaya diri siswa SMPN 2 Sandang Tulung Agung, dalam arti semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah pula rasa percaya diri. Jenis pola asuh yang dapat mengembangkan kepercayaan diri anak ialah pola asuh demokratis. Agar dapat mengembangkan kepercayaan diri anak, sangat penting bagi orang tua memperhatikan cara mereka dalam mengasuh anaknya.(Ferlin & Putri, 2022)

Pola asuh yang baik dari orangtua diharapkan agar anak mampu melewati tahap perkembangan remaja dengan baik sehingga bisa terhindar dari kepercayaan diri yang rendah maupun

dampak dari kepercayaan diri tersebut. Namun perlu diingat bahwa tidak ada pola asuh yang paling baik dari yang lain dari ketiga pola asuh diatas, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Karena tiap pola asuh memiliki karakteristik, kelebihan dan kekurangan sendiri.

Dari penelitian-penelitian terdahulu kita dapat mengetahui seberapa pentingnya pola asuh orang tua bagi kepercayaan diri seseorang karena dapat berdampak pada perkembangan remaja itu sendiri. Maka dari itu penting untuk meningkatkan kepercayaan diri, khususnya dari pola asuh orang tua.

2.2 Kerangka Teori



Bagan 1

Kerangka Teori Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri